

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Model Jilbab yang dikenakan mahasiswi dikampus IAIN Parepare

Busana muslimah dalam Islam terbagi dalam beberapa macam yaitu:

4.1.1 Jilbab, Jilbab adalah pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Banyak yang beranggapan jilbab itu penutup kepala atau biasa disebut dengan kerudung. Tapi sebenarnya jilbab adalah kain yang diulur untuk menutupi dari atas hingga mata kaki syaratnya tidak ketat artinya tidak membentuk lekukan tubuh, dan tidak pula transparan yang kebanyakan orang menyebutnya dengan gamis atau jubah.

4.1.2 Kerudung, Kerudung dalam bahasa Indonesia sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Khimar* berarti tutup/tudung penutup kepala, dada, dan leher wanita. Syarat utamanya adalah tidak tipis dan menerawang.<sup>99</sup>

4.1.3 Hijab, Hijab berasal dari bahasa Arab artinya sama dengan tabir atau dinding/penutup. Yang dimaksud hijab adalah tirai penutup atau sesuatu yang memisahkan atau membantasi baik berupa tembok, bilik, gordena, kain dll.<sup>100</sup>

Pertanyaan yang sama pun diajukan kepada seseorang mahasiswi IAIN Parepare yang menggunakan jilbab syar'i dengan inisial W (Bukan nama asli) ia berpendapat bahwa "jilbab merupakan kain yang menutupi tubuh perempuan muslimah". Pendapat ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh saudara Muslimin resi tadi.

---

<sup>99</sup>Mulhadi Ibn Haj dkk, *Enam Puluh Satu Jawaban Tentang Jilbab*, h. 53.

<sup>100</sup>Mulhadi Ibn Haj dkk, *Enam Puluh Satu Jawaban Tentang Jilbab*, h. 5.

Yang dimaksud oleh saudari W mengenai menutupi tubuh, tubuh yang dimaksud disini adalah aurat atau sesuatu yang memang harus ditutup oleh wanita. Bahkan tumit dan lengan sekalipun termasuk aurat.<sup>101</sup>

Fenomena yang peneliti dapatkan pada saat observasi di sekitar kampus IAIN Parepare peneliti mendapatkan mahasiswa yang menggunakan jilbab panjang pada saat mengendarai kendaraan bermotor tetapi sebagian dari lengannya terlihat, baik itu karena tertiuip angin, lengan bajunya yang pendek atau disengaja. Padahal tanpa mahasiswa itu sadari lengan juga termasuk dalam kategori aurat dan tidak menutup kemungkinan pada saat mahasiswa tersebut berkendara ada laki-laki yang sengaja ataupun tidak melihatnya.

Kain yang dimaksud saudari W disini bukanlah kain sembarangan, melainkan kain yang agak tebal dan tidak menerawang, karena terkadang kita temukan beberapa orang yang menggunakan jilbab syar'i dengan warna agak terang dengan bahan kain yang tipis otomatis akan menerawang berbeda jika menggunakan pakaian atau jilbab dengan warna yang gelap. Karena percuma saja jika kita sudah menggunakan jilbab hingga menutupi dada bahkan perut tetapi masih menerawang itu berarti jilbab tersebut bukan menutup tapi hanya sebatas membungkus.

Berdasarkan penuturan mahasiswa tersebut dapat dipahami bahwa terdapat perbedaan dari persepsi mereka masing-masing ada yang menganggap jilbab hanya sebatas kepala hingga dada dan ada juga yang menganggap untuk menutup tubuh secara keseluruhan kecuali muka dan telapak tangan.

M. Quraish Shihab mengatakan, menurut pakar tafsir al-Biq'a'i, ada beberapa makna jilbab yaitu baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita.

---

<sup>101</sup>W. Mahasiswa IAIN Parepare, Wawancara oleh peneliti di IAIN Parepare, 8 Januari 2020.

Menurutnya, jika jilbab diartikan baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan hingga kaki, dan jika jilbab diartikan kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutupi kepala dan lehernya.<sup>102</sup>

Husein Shahab berpendapat bahwa jilbab adalah suatu hukum yang tegas dan pasti yang seluruh wanita muslimah diwajibkan Allah untuk mengenaikannya. Melanggar atau tidak mengikuti berarti mengikari salah satu hukum Islam yang esensial. Husein Shahab menganggap bahwa wajah dan telapak tangan wajib ditutup ketika berada diluar rumah.<sup>103</sup> Sedangkan menurut Jumhur Fuqaha (golongan terbesar ahli fiqh) berpendapat bahwa muka dan kedua telapak tangan bukan aurat, maka tidak wajib menutupnya.<sup>104</sup>

Berhijab sesuai dengan syari'at merupakan suatu hal yang sangat indah dan merupakan lambang kesempurnaan bagi kaum hawa, dimana kita benar-benar menjaga anggota tubuh yang teramat penting bagi kita dari mata yang tidak harus memandangnya. Namun kesempurnaan itu akan hilang dan berkurang apabila kita hanya merealisasikannya tidak sepenuhnya, seperti apabila telah melaksanakan kewajibannya sebagai wanita dengan menggunakan hijab namun ia masih memperlihatkan sebagian lekuk tubuh dan beberapa helai rambutnya. Padahal Allah telah menurunkan kepada kita pakaian tidak lain agar kita menutup aurat kita secara utuh bukan hanya dipakai untuk sekedar popularitas belaka apalagi untuk menunjukkan status sosial. Sebagaimana yang disampaikan pada Q.S. Al-A'raf/7:26

---

<sup>102</sup>M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu & Cendekiawan Kontemporer* (cet.1, Jakarta, Lentera Hati, 2004), h. 64.

<sup>103</sup>Husein Shahab, *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-sunnah* (Bandung, Mizan, 2002), h. 8.

<sup>104</sup>Burhan shodiq, *Diskursus Makna Jilbab Dalam Surah Al- Ahzab ayat 59*, h. 170.

يَنبِيَّ ءَادَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُورِي سَوْءَ بَدَنِكُمْ وَرِدْشًا ۖ وَلِبَاسٌ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ  
ذَٰلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahannya:

“Hai anak Adam, sesungguhnya kami telah menurunkan pakaian kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan”<sup>105</sup>.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dijadikan landasan atau patokan untuk melihat model jilbab apa yang digunakan dikampus IAIN Parepare apakah sudah sesuai dengan ayat diatas atau tidak.

Model merupakan hal yang paling cepat berubah dibanding dengan unsur kegiatan lainnya yang dilakukan oleh manusia seperti bahasa, budaya, dan sebagainya. Termasuk didalamnya jilbab, model jilbab dari waktu ke waktu selalu berubah mulai dari model jilbab yang biasa, simple dan menggunakan warna yang biasa saja, seiring berkembangnya teknologi banyak sekali model jilbab dan bentuk-bentuk modifikasi jilbab yang beredar.

Menurut Muh. Hernandi program studi Hukum Tata Negara saat ditanya mengenai bagaimana tanggapannya terhadap model jilbab dikampus IAIN Parepare?

Ia mengungkapkan bahwa:

Berdasarkan yang saya perhatikan penggunaan jilbab di kampus IAIN Parepare banyak sekali modelnya, ada yang memakai jilbab panjang, jilbab biasa atau setengah badan dan ada juga yang memakai jilbab lalu diikat di leher mereka.<sup>106</sup>

Tanggapan dari saudara Hernandi dapat dipahami bahwa menurutnya ada tiga model jilbab yang digunakan di kampus IAIN Parepare yaitu Jilbab panjang, jilbab biasa atau setengah badan dan jilbab yang dililit di leher.

<sup>105</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 153.

<sup>106</sup>Muh. Hernandi F, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 10 Desember 2019.

Peneliti bertanya kembali mengenai maksud dari ketiga model jilbab ini, dan mendapatkan hasil bahwa menurutnya yang dimaksud jilbab panjang disini adalah jilbab yang berukuran besar ada yang berbentuk segitiga dan ada juga yang langsung dipasang, kemudian yang kedua jilbab biasa atau setengah badan yang ia maksud disini adalah jilbab yang sedang atau jilbab yang digunakan sebagian besar mahasiswi di kampus IAIN Parepare, kemudian model jilbab yang terakhir yang diikat di leher disini maksudnya jilbab biasa yang pemakaiannya dimodifikasi dan di model sedemikian rupa salah satunya adalah dengan melilitkannya di leher sehingga menampakkan dada dan terkadang menampakkan lehernya.

Peneliti bertanya mengenai bagaimana penggunaan jilbab di IAIN Parepare ini apakah sudah sesuai dengan semestinya, dan hasil analisa peneliti dari jawabannya adalah ia beranggapan bahwa penggunaan jilbab tersebut sudah sesuai dengan semestinya karena yang terpenting baginya adalah mahasiswa tersebut sudah berusaha untuk menutup auratnya bagaimanapun model jilbab yang ia kenakan, selama ia masih menutup auratnya mengapa mesti dipermasalahkan dan itu merupakan suatu awal yang baik, yang salah apabila ia menggunakan jilbab hanya di kampus saja kemudian pada saat di luar ia melepas jilbabnya berarti itu sudah keliru.

Menurutnya sah-sah saja jika mahasiswi ada yang menggunakan jilbab panjang, biasa dan juga dililit di leher, karena masih-masing orang pasti punya alasan tersendiri mengapa mereka memilih untuk menggunakan model jilbab tersebut, walaupun sebenarnya memang lebih baik jika menggunakan jilbab syar'i. karena menurutnya pada saat seseorang memilih untuk berubah pasti membutuhkan waktu, baik itu sebentar ataupun waktu yang lama. Karena jika seseorang sudah memilih untuk menggunakan jilbab syar'i secara otomatis orang lain akan memandangnya

dan menilainya tidak hanya dari segi penampilannya saja tetapi juga dari kelakuannya.<sup>107</sup>

Biasanya seseorang memiliki alasan tertentu yang melatar belakangi sehingga mahasiswa tersebut menggunakan jilbab, baik itu jilbab syar'i, biasa, dan gaul/seksi. Alasan pemakaian jilbab dikalangan mahasiswi di IAIN Parepare beragam, ada yang dari kemauan diri sendiri atau dari hati ada juga karena dorongan dari luar baik itu keluarga, lingkungan dan masyarakat.

Menurut Haerani Nur dan Arwinda Wulandari mahasiswi program studi Pendidikan Agama Islam dan Tadris Matematika, alasan pertama-tama mengenakan jilbab alasannya karena ia tahu bahwa jilbab merupakan kewajiban dan suatu perintah yang wajib dilaksanakan oleh perempuan muslimah.<sup>108</sup>

Kedua mahasiswi ini memilih untuk menggunakan model jilbab biasa dengan alasan sebenarnya tertarik menggunakan jilbab syar'i tetapi karena merasa belum siap secara lahir dan batin sehingga lebih memilih untuk menggunakan jilbab biasa saja, yang utama adalah menurutnya mengenakan jilbab terlebih dahulu.

Menurut Haerani Nur, selain karena alasan perintah agama Haerani ini memilih untuk menggunakan jilbab biasa karena praktis, simple dan cara penggunaannya juga tidak ribet, misalnya pada saat menggunakan model lain seperti model yang dililit di leher akan membutuhkan waktu yang lama dan memperhatikan model jilbab terus menerus.<sup>109</sup>

---

<sup>107</sup>Muh. Hernandi F, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 10 Desember 2019.

<sup>108</sup>Haerani Nur dan Arwinda Wulandari, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.

<sup>109</sup>Haerani Nur, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.

Menurut Irawati mahasiswi program studi Tadris Matematika, alasan menggunakan jilbab adalah keinginan sendiri, karena menurutnya dengan menggunakan jilbab ia merasa nyaman, dan merasa terlindungi dan terhindar dari hal-hal yang negatif misalnya saja tidak mengumbar auratnya sehingga tidak akan menimbulkan dosa kepada dirinya dan orang yang melihatnya.<sup>110</sup>

Alasan hingga memilih untuk menggunakan jilbab syar'i adalah karena awalnya tertarik dan suka melihat orang-orang yang menggunakan jilbab syar'i kemudian ikut-ikutan, dan setelah beberapa lama ternyata nyaman.<sup>111</sup>

Menurut Ulan Ayu Lestari mahasiswa program studi Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah, alasan menggunakan jilbab syar'i adalah awalnya hanya mencoba memakai jilbab teman dan setelah itu ternyata nyaman dan ia merasa lebih terjaga apabila menggunakan jilbab syar'i dan merasa lebih bisa mengontrol diri sebelum dan setelah melakukan sesuatu, walaupun terkadang dipanggil ibu-ibu. Pertama-tama tidak langsung menggunakan jilbab syar'i akan tetapi melalui beberapa proses dan tahapan. Pada awal menggunakan jilbab masih banyak kekurangan, misalkan lekuk tubuh masih terlihat, jilbab masih terkadang transparan, karena ia percaya bahwa setiap perubahan pasti membutuhkan proses. Namun lambat laun setelah mendapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar dan juga sudah merasa nyaman saat mengenakan jilbab syar'i. Tapi menurutnya hijrah dengan menggunakan jilbab syar'i seperti yang Ulan lakukan sekarang bukan karena sesuatu hal yang lain tapi murni memang karena Allah.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Irawati, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.

<sup>111</sup>Irawati, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020

<sup>112</sup>Ulan Ayu Lestari, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.

ADW salah seorang mahasiswi di IAIN Parepare juga diwawancarai oleh peneliti ia menyatakan bahwa alasan menggunakan jilbab adalah karena faktor keluarga, bukan karena disuruh oleh orang tua tetapi karena takut kedua orang tuanya masuk Neraka terutama ayah, karena ia pernah mendengar sebuah hadist bahwa pada saat seorang ayah meninggal di akhirat akan ditanya tentang anak perempuannya, karena setiap bagian aurat perempuan yang terlihat kepada orang lain yang bukan mahromnya maka seorang anak telah menjerumuskan orang tuanya kedalam api neraka.<sup>113</sup>

Beberapa ahli hadist menganggap hadist ini palsu, akan tetapi terlepas dari keshahihan hadist ini, yang pasti bahwa seharusnya tugas seorang ayah mengingatkan anaknya. Tugas dan tanggung jawab seorang pemimpin dalam keluarga. Tugas ini adalah mengingatkan secara halus maupun dengan cara keras. Namun, jika anak sudah baligh tetaplah si anak akan memimpin dirinya sendiri. Jika ayah sudah mengingatkan dan anak tidak mengindahkan, maka kewajiban ayah sudah gugur. Tidak serta merta kewajiban tersebut mengikutinya seumur hidup dan membuatnya masuk Neraka. Karena setiap orang adalah pemimpin dan setiap orang akan ditanya tentang apa yang dipimpinya, termasuk memimpin diri sendiri.

Selain Muh. Hernandi peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu mahasiwa yaitu Muslimin Resi program studi Pendidikan Bahasa Arab dengan pertanyaan yang sama kemudian ia mengemukakan bahwa:

Menurut ku kak, penggunaan jilbab dikampus ini sebenarnya sudah sangat bagus melalui aturan kode etik dari pihak kampus walaupun masih ada yang belum memenuhi syarat jilbab yang semestinya, lebih layak dikatakan penutup rambut

---

<sup>113</sup>ADW, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.



saja bukan jilbab. Karena ada beberapa orang kak pake jilbab menurutnya tetapi masih kelihatan rambutnya di depan atau di belakang.<sup>114</sup>

Berbeda dengan Muh Hernandi yang membagi model jilbab menjadi tiga model, Muslimin Resi membaginya menjadi menjadi dua model saja yaitu jilbab yang islami dan juga jilbab yang hanya penutup rambut. Jilbab islami yang ia maksud disini adalah jilbab yang sudah menutup aurat secara keseluruhan, seperti halnya yang diungkapkan Muh. Hernandi tadi, kemudian yang kedua model jilbab penutup rambut maksudnya disini adalah terkadang ada mahasiswi yang meskipun telah menggunakan jilbab tetapi masih ada beberapa helai rambutnya yang kelihatan baik itu didepan karena tidak menggunakan ciput dan dibagian belakang karena rambut yang kepanjangan atau karena ukuran jilbab yang dibuat lebih pendek.

Alasan seseorang tidak menggunakan ciput atau pelapis jilbab adalah karena gerah dan kadang menimbulkan sakit kepala, seperti yang diungkapkan oleh saudari Haerani Nur bahwa ia sadar bahwa penggunaan jilbabnya sebenarnya tidak sesuai karena rambutnya di depan masih terkadang terlihat dengan alasan tidak kuat mengenakan ciput atau pelapis jilbab karena panas, gerah dan kadang sakit kepala atau migren disebabkan karena penggunaan ciput relatif ketat.<sup>115</sup>

Fenomena yang didapatkan peneliti pun pada saat melakukan observasi tidak jauh berbeda dengan pendapat Muslimin diatas, didapatkan mahasiswi yang menggunakan bawahan rok yang hanya sebetis tidak sampai di mata kaki dan juga kain yang dipakai memiliki belahan di bagian depan atau belakang, ada yang hanya mengikat jilbab di leher tanpa menutup dada, ada juga yang memakai jilbab tapi untaian rambutnya lebih panjang dari pada jilbabnya baik itu didepan atau dibagian

---

<sup>114</sup>Muslimin Resi, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh Peneliti di IAIN Parepare, 10 Desember 2019.

<sup>115</sup>Haerani Nur dan Arwinda Wulandari, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.

belakang, ada yang menggunakan jilbab yang sangat tipis saking tipisnya hingga rambut dan ikat rambutnya terlihat jelas, dan ada juga yang menggunakan jilbab dengan corak warna yang mencolok hingga mencuri perhatian orang-orang disekitarnya terutama laki-laki.

Peneliti bertanya kembali mengenai bagaimana penggunaan jilbab di kampus IAIN Parepare ini apakah sudah sesuai dengan Q.S. Al A'Raf/7:26, dan ia beranggapan bahwa penggunaan jilbab di IAIN Parepare secara garis besar sudah memenuhi dan sudah sesuai walaupun ada beberapa yang masih belum memenuhi syarat. Karena menurutnya berkat adanya kode etik di kampus ini tanpa sadar telah mengarahkan mahasiswa untuk menutup auratnya dengan benar sesuai dengan Q.S. Al A'Raf/7:26.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Abd. Latif Mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Arab saat ditanya mengenai bagaimana penggunaan jilbab di kampus IAIN Parepare ia mengungkapkan bahwa:

Penggunaan jilbab di kampus ini ada yang sudah pas menutupi auratnya namun ada juga sebagian yang memakai jilbab yang memungkinkan aurat seorang wanita itu masih terlihat misalkan jilbabnya masih transparan walaupun sudah ditutup sempurna<sup>116</sup>

Peneliti bertanya kembali mengenai maksud dari pendapat diatas dan dapat dipahami bahwa penggunaan jilbab di kampus IAIN Parepare ini sudah pas sudah sesuai tapi masih ada beberapa yang menggunakan jilbab yang masih transparan walaupun niatnya sudah menutup aurat (rambut) tetapi karena jenis kain jilbab yang digunakan tipis sehingga terkesan transparan.

Terkadang dalam menggunakan jilbab masih ada beberapa kekeliruan yang terjadi salah satunya adalah penggunaan jilbab yang terlalu tipis padahal di

---

<sup>116</sup>Abd. Latif, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

isyaratkan untuk menggunakan jilbab yang agak tebal karena jika kita menggunakan jilbab yang tipis itu hanya akan menambah daya tarik bagi perempuan untuk dilihat oleh laki-laki. Dan jika menutup kepala kemudian jilbab yang dikenakan masih transparan itu berarti ia tidak menutup auratnya melainkan membungkus kepalanya.

Menurut Abdul latif ada beberapa model jilbab yang digunakan dikampus yaitu model jilbab besar, Jilbab pasang, dan juga model jilbab segi tiga yang tipis. Maksud dari jilbab pasang disini adalah model jilbab yang cara penggunaannya langsung dipasang atau langsung dipakai tanpa menggunakan peniti atau bros.

Hal ini juga diungkapkan oleh Rico mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris dengan pertanyaan yang sama ia mengemukakan bahwa:

Menurut saya, penggunaan jilbab dikampus sudah baik, tapi masih ada yang cara pakainya tidak sesuai seperti masih ada yang keluar rambutnya, mungkin lebih bagus kalau menggunakan pelapis jilbab atau ciput agar tertutup sempurna.<sup>117</sup>

Kekeliruan berikutnya yang biasa terjadi adalah seorang mahasiswa sudah menggunakan jilbab menutup kepala hingga dadanya tetapi pada saat tertentu rambutnya kelihatan atau keluar baik itu dibagian depan ataupun di bagian belakang baik itu karena ukuran rambut yang lebih panjang dari pada jilbab atau karena tidak menggunakan pelapis jilbab atau bisa disebut ciput. Padahal kita ketahui bersama bahwa rambut juga termasuk didalam aurat seorang perempuan, oleh karena itu dalam memakai jilbab apabila rambut sebagai salah satu aurat kita keluar bahkan kelihatan, maka sesungguhnya jilbab tersebut hanya sebagai penutup kepala saja kurang lebih seperti topi, selain itu juga penampilannya juga tampak tidak rapi.<sup>118</sup>

---

<sup>117</sup>Rico, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>118</sup>Idatul Fitri dan Nurul Hasanah, *Kekeliruan Dalam Berjilbab* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2013), h. 40-66.

Wawancara selanjutnya dengan Hamsyah mahasiswa program studi Hukum Tata Negara berpendapat bahwa:

Menurutku rata-rata mahasiswa IAIN Parepare itu menggunakan jilbab tidak sesuai dengan peran dan fungsi jilbab itu sendiri, yang dimana salah satu fungsi jilbab adalah menutupi bagian dada untuk mencegah yang namanya zina mata bagi kaum adam, namun masih banyak mahasiswa yang menggunakan jilbab tidak sesuai dengan semestinya.<sup>119</sup>

Wawancara lebih lanjut dengan saudara Hamsyah untuk mengetahui maksud dari tanggapan saudara Hasyah, dan dipeolah hasil bahwa maksud dari menggunakan jilbab yang tidak semestinya disini adalah banyak ditemukan mahasiswa yang cara penggunaan jilbabnya dengan menyematkan ujung jilbabnya di bahunya baik sebelah kanan, kiri ataupun dua duanya, dan juga beberapa mahasiswa yang menggunakan jilbab kemudian melilit ujung jilbabnya ke leher bagian belakang sehingga tidak menutupi dadanya, padahal pada saat seseorang menggunakan jilbab harus menutupi dadanya.

Menurut Hamsyah ada beberapa model jilbab yang digunakan dikampus IAIN Parepare yaitu jilbab panjang, jilbab segi empat, jilbab instan dan jilbab pashmina. Dan dimodifikasi dengan berbagai bentuk seperti menggunakan bross untuk jilbab panjang agar lebih menarik, bentuk jilbab yang ujung jilbab dililit kebelakang leher, dan jilbab yang disampirkan ke bahu.

Jilbab panjang yang maksud disini adalah jilbab yang mempunyai ukuran yang panjang biasa disebut jilbab syar'i adalah jilbab yang menutup seluruh anggota badan kecuali telapak tangan dan muka, bahan yang digunakan harus tebal dan tidak transparan. Jilbab syar'i harus longgar dan tidak memunculkan lekuk tubuh.

---

<sup>119</sup>Hamsyah, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

Jilbab segi empat adalah jilbab yang berbentuk persegi empat, cara penggunaannya bermacam-macam, ada yang dilipat menjadi segi tiga, atau dilipat menjadi persegi panjang. Jilbab segi empat bermacam-macam modelnya yaitu jilbab paris polos, jilbab segi empat motif dengan berbagai macam merek dan bahan yang digunakan. Jilbab paris termasuk dalam kategori jilbab fashion. Jilbab paris adalah jilbab segi empat yang terbuat dari bahan sifon, sutera, dan katun yang tipis, ringan, dan sangat nyaman.

Jilbab instan adalah jilbab yang cara penggunaannya adalah dengan langsung dikenakan, tidak perlu menggunakan peniti, pentul atau bros, model jilbab ini memiliki beraneka ragam macam bentuk dan warna, mulai dari yang panjang, sedang sampai pendek. Jilbab ini lebih disukai digunakan mahasiswi karena simple dan tidak membutuhkan waktu lama untuk menenganakannya.

Jilbab pashmina adalah jilbab yang berbentuk persegi panjang, cara pemakaiannya sangat beragam ada yang dililit dibelakang leher, ada yang hanya menyilangkannya di leher ada juga yang melilitkannya di kepala sesuai dengan keinginan yang mengenakannya. Jilbab pashmina saat ini tersedia dalam berbagai macam motif, bahan dan merk. Bahan yang digunakan adalah bahan denim, satin, katun tuwil, sifon dan bahan-bahan lainnya. Model jilbab ini dapat dikatakan model jilbab yang paling trend di kalangan mahasiswi saat ini sehingga tidak sedikit mahasiswi yang tertarik untuk menggunakan model jilbab ini.

Dapat dipahami bahwa dari ke empat model jilbab diatas yang memenuhi syarat untuk dikatakan jilbab yang sesuai dengan jilbab yang diperintahkan adalah model jilbab panjang dan instan yang menutupi dada.

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa fungsi jilbab ada empat berdasarkan Q.S. al-A'raf ayat 26 dan Q.S. al-Ahzab ayat 59 yaitu,

menutup aurat, sebagai perhiasan, taqwa maksudnya disini adalah dengan berjilbab dapat menyebabkan seseorang terhindar dari kesulitan, baik itu bencana maupun ukhrawi dan yang terakhir adalah sebagai identitas untuk perempuan.

Berdasarkan ulasan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu kekeliruan yang biasa ditemukan adalah seseorang mahasiswI yang menggunakan jilbab tetapi tidak menutupi dadanya. Padahal Allah memerintahkan pada muslimah agar memakai jilbab yang bisa menutupi dadanya.

Dalam Hadis Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

﴿صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا بَعْدَ كَأْسِيَّاتِ عَارِيَّاتٍ مَا يَلَاتُ مُمِيلَاتٍ عَلَى رُؤُوسِهِنَّ مِثْلَ أَسْنِمَةِ الْبُخْتِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَرِجَالٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ مِثْلَ أَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا عِبَادَ اللَّهِ﴾ (رواه مسلم عن أبي هريرة)

Artinya:

Ada dua golongan dari ahli neraka yang merupakan umatku dan aku belum pernah melihatnya, seseorang yang memegang cambuk seperti ekor lembu, mereka mencambuk manusia dengannya, yang pertama kaum perempuan yang berpakaian namun telanjang, berlenggak-lenggok, diatas kepala mereka seperti punuk unta, mereka tidak memasuki surga dan tidak akan mencium aromanya, dan yang kedua adalah laki-laki yang memiliki cemeti-cemeti seperti seekor sapi, dengannya mereka menyisa hamba-hamba Allah. (HR. Muslim)<sup>120</sup>

Maksud dari hadist tersebut adalah perempuan yang mengenakan baju tipis dan transparan sama saja seperti mereka mengenakan baju tetapi telanjang. Saat ini sangat banyak perempuan yang secara nyata berpakaian, tetapi masih ada bagian-bagian auratnya yang kelihatan sehingga lekuk-lekuk tubuhnya masih jelas terlihat sehingga masih menggoda lawan jenis yang memandangnya. Ada juga yang sudah

<sup>120</sup>Nashruddin Al-albani, *Shahih Targhib wa Tarhib Jus 2* (Riyadh: Al-Maarif Li Nashri wat Tauzi), h. 463.

menutup seluruh tubuh tetapi karena tipisnya, warna kulit masih terlihat. Cara berpakaian seperti itu bukanlah cara berpakaian dengan tujuan untuk menutup aurat, bahkan menganggap pakaian sebagai hiasan untuk lebih membuat penasaran lawan jenisnya, dan yang dimaksud seperti punuk unta adalah wanita menguncir atau menggulung rambutnya sehingga tampak seperti sebuah benjolan dibagian belakang kepala dan tampak dari balik jilbabnya. yang kedua adalah laki-laki yang memiliki atau membawa cemeti-cemeti seperti ekor sapi maksudnya disini adalah seseorang yang menganggap dirinya penguasa semasa hidupnya yang dzalim.

Kita pasti mengetahui, bahwa saat seseorang sudah beranjak dewasa (Baligh) disaat itu pula pertanggung jawaban ada ditangannya, merupakan tanggung jawab seseorang apabila aurat yang harusnya tidak ia tampilkan kepada orang lain dimanapun ia berada. Karena tanggung jawab itu berada di pundak wanita itu, orang tuanya dan orang yang memandangnya.<sup>121</sup>

Selain melakukan wawancara dengan beberapa informan penulis juga melakukan observasi di kampus untuk melihat bagaimana sebenarnya penggunaan jilbab di IAIN Parepare, dan hasil yang didapatkan adalah mayoritas yang menggunakan jilbab panjang atau syar'i berasal dari fakultas Tarbiyah, dan yang menggunakan jilbab dengan model lainnya didominasi dari fakultas lain seperti Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI), Fakultas Syariah dan Hukum Islam (FAKSHI) dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD). Tapi tidak menutup kemungkinan di fakultas Tarbiyah juga ada beberapa mahasiswi yang masih menggunakan jilbab dengan model lain. Dan secara umum model jilbab yang digunakan di kampus IAIN Parepare adalah model jilbab segitiga.

---

<sup>121</sup>Syaikh Abdul Wahab, *Adab Berpakaian dan Berhias* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2014), h. 156.

Nabi Muhammad SAW sangat menyukai keindahan penampilan, bahkan Allah pun juga menyukai orang yang berpenampilan indah. Rasulullah setiap bertemu dengan seseorang ataupun menghadiri suatu acara selalu menyempurnakan penampilannya. Memeriksa dirinya sehingga selalu mengutamakan keindahan dan keserasian<sup>122</sup>

Al-Qurthubi menuturkan:

Makhul meriwayatkan dari Aisyah ra. “sekelompok sahabat nabi sedang menunggu Nabi depan pintu, maka mereka mempersiapkan diri untuk menemui mereka. Ada sebuah bejana yang berisi air dirumahnya, dan beliau bercermin dengannya, mengatur rambut, dan jenggotnya. Lalu Aisyah berkata kepadanya, “wahai Rasulullah, engkau melakukan itu”? ya, ketika seseorang keluar menemui saudara-saudaranya, hendaklah ia menyiapkan diri terlebih dahulu. Oleh karena Allah maha indah dan menyukai keindahan.<sup>123</sup>

Sesuai dengan apa yang disampaikan Aisyah ra. diatas membuktikan bahwa Nabi juga sangat mengutamakan penampilannya, namun apa yang dilakukan Nabi sama sekali tidak berlebihan. Begitu juga halnya pada saat menggunakan jilbab tidak menjadi masalah apabila kita berjilbab tetapi tetap mengutamakan penampilan selama tidak memperlihatkan aurat kita, dan yang melihat kitapun tidak terjerumus kedalam dosa. Karena biasa kita temukan seseorang memilih untuk mengesampingkan perintah agama untuk mengutamakan penampilan agar terlihat berpenampilan ngetrend dan kekinian.

Tidak ada salahnya ketika kita mengikuti trend seperti itu karena kita sekarang berada di zaman modern, zaman dimana serbaguna dan teknologi yang

---

<sup>122</sup>Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Membuka Jilbab*, h. 125.

<sup>123</sup>Deni Sultan Bahtiar, *Berjilbab dan Tren Membuka Jilbab*, h. 125.



canggih. Namun setidaknya kita perlu juga dengan pintar memilih mana yang seharusnya kita tiru, ambil dan contoh. Misalnya model jilbab yang trend sekarang yaitu melilit jilbab ke belakang leher, menggunakan jilbab pashmina yang dibuat lebih pendek dan di modifikasi sedemikian rupa.

Terkadang cukup susah juga untuk meninggalkan pengaruh seperti itu terlebih jika kita berada dilingkungan yang bertentangan dengan kita, dan juga teknologi yang semakin pesat yang terkadang menjadi tolak ukur seseorang untuk melihat gaya kekinian apa yang trend saat ini seperti di youtube, instagram, facebook dan masih banyak yang lainnya. Hanya orang-orang yang *tawadhu* lah yang mampu dan tidak akan terpengaruh dengan hal-hal yang berbau trend seperti sekarang ini.

Berdasarkan apa yang diungkapkan dari beberapa mahasiswa diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa ada enam model jilbab yang digunakan di kampus IAIN Parepare yaitu model jilbab panjang, jilbab besar, instan, segi empat, jilbab segi tiga dan juga pashmina dengan berbagai bentuk modifikasi-modifikasi sesuai dengan selera dan keinginan yang mengenakannya. Dan juga sebenarnya penggunaan jilbab di kampus IAIN Parepare ini sudah bagus tetapi masih ada beberapa mahasiswi yang dalam penggunaan jilbabnya masih menerawang atau transparan, rambutnya kelihatan dan juga melilitkan jilbab ke leher sehingga menampakkan dada dan lehernya. Tetapi dibalik penggunaan jilbab tersebut ada alasan masing-masing mengapa mereka lebih memilih untuk menggunakan jilbab dengan model seperti itu.

#### 4.2. Implikasi penggunaan Jilbab syar'i terhadap Perilaku Mahasiswa di kampus IAIN Parepare

Sebagai makhluk sosial manusia mampu berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan keseharian atau dimana pun mereka berada, perilaku seseorang mencerminkan dari segalanya bagaimana bertingkah laku dengan baik atau buruk.

Kaitannya dengan kaum muslimin serta kewajibannya untuk berjilbab secara syariat sesuai dengan petunjuk yang bersumber dari Allah swt dan Rasul-Nya. Jilbab sekarang sudah menjadi trend global termasuk di Indonesia jilbab kini telah menjadi salah satu ikon mode pakaian muslimah yang memiliki keunikan tersendiri dalam mengenakannya.

Setelah kita mengetahui pemahaman mahasiswa tentang model jilbab di kampus IAIN Parepare, selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang untuk mengetahui apakah ada implikasi atau dampak dari penggunaan jilbab syar'i terhadap perilaku kehidupannya di lingkungan kampus.

Pertama, dengan Hamsyah dengan pertanyaan apakah ada dampak penggunaan jilbab syar'i terhadap perilaku di kampus, ia berpendapat bahwa:

Pasti ada perubahan dari segi perilakunya jika tujuan awalnya memang karena sadar akan syariat bukan Karena gaya-gayaan atau karena ikut-ikutan. Perilaku mereka akan mengikut dengan apa yang mereka gunakan sehingga itu akan menjadi kebiasaan yang baik untuk mereka.<sup>124</sup>

Berdasarkan tanggapan tersebut, dapat dipahami bahwa Hamsyah selaku salah seorang mahasiswa di IAIN Parepare menganggap bahwa ada perubahan dari segi perilaku mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i karena tidak menutup kemungkinan saat seseorang menggunakan jilbab syar'i perilaku mereka secara tidak sadar akan mengikut kepada apa yang ia kenakan dengan alasan yang beragam

---

<sup>124</sup>Hamsyah, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019

karena malu terhadap pakaiannya, memikirkan bagaimana pendapat orang lain jika perilakunya tidak sesuai dengan pakaiannya dan juga memang karena sudah istikamah dengan pilihannya.

Hamsyah juga menambahkan bahwa seharusnya seseorang menggunakan jilbab syar'i dengan tujuan memang karena sudah siap bukan karena mengikut trend atau karena gaya-gayaan, tapi itu masih lebih baik dibanding mahasiswi yang menggunakan jilbab hanya saat di kampus karena IAIN Parepare mengharuskan mahasiswanya untuk menggunakan jilbab.

Hal ini dibenarkan oleh salah satu mahasiswi yang telah menggunakan jilbab syar'i ia mengemukakan bahwa, selama kurang lebih 4 tahun ia menggunakan jilbab syar'i, ia merasa ada dampak dari penggunaan jilbab syar'i terhadap perilakunya yaitu selama ia menggunakan jilbab syar'i ia lebih bisa mengontrol dirinya, bagaimana seharusnya ia berperilaku, bagaimana seharusnya ia bersikap, berututur kata dan lain-lain. Tapi ia tidak menganggap bahwa jilbabnya sudah sinkron dengan perilakunya masih banyak hal-hal lain yang masih belum bisa ia rubah dari perilakunya yang lama tapi ia akan selalu berusaha untuk memperbaiki kedepannya, tuturnya.<sup>125</sup>

Wawancara kedua dengan Yusril mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris, ia mengatakan bahwa:

Tentunya ada, namun ada yang berdampak besar ada juga yang kecil, dan juga menurut saya sudah ada sebagian mahasiswi yang mampu untuk mensinkronisasikan antara jilbab yang ia kenakan dengan perilakunya. Namun ada juga yang hanya mengenakan jilbab secara fisiknya saja tanpa diikuti dengan perubahan sikap.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>Ulan Ayu Lestari, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di Pondok Putri Faadiyah, 6 januari 2020.

<sup>126</sup>Yusril, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

Ulasan tersebut sama halnya dengan ungkapan dari saudari Ulan yaitu saudara Yusril yang juga setuju bahwa ada perubahan, tetapi ia membaginya menjadi dua ada yang berdampak besar dan kecil, dan berdasarkan hasil wawancara dapat dipahami bahwa hanya beberapa orang saja yang menggunakan jilbab syar'i yang memang betul-betul menyinkronkan antara jilbab yang ia kenakan dengan perilakunya sebagian hanya menggunakan jilbab saja, karena mereka berprinsip bahwa jilbab dan akhlak merupakan dua sisi yang berbeda. Mereka lebih mengutamakan perubahan dari segi fisik dulu di banding perilaku.

Yusril juga berharap agar supaya mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i sekarang betul-betul karena sudah siap secara lahir batin bukan lagi karena trend dan gaya-gayaan. Karena alangkah indahnya dipandang jika seorang wanita menutup auratnya secara sempurna Ia akan terlihat lebih anggun dan lebih indah sehingga laki-laki juga bisa menjaga pandangannya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswi yaitu Irawati yang mengemukakan bahwa sebenarnya ada perubahan cuman sedikit dikarenakan ia belum mampu untuk membuang sifat lamanya, seperti bercanda berlebihan, terlalu banyak gerakan tambahan, dan juga jarak antara dia dengan lawan jenisnya.

Meskipun dampak yang ia dapatkan tidak begitu banyak akan tetapi ia akan selalu dan senantiasa untuk memperbaiki dirinya terutama dengan lawan jenisnya karena menurutnya pertemanan antara laki-laki dan perempuan itu ada batasnya selama itu masih dalam batas kewajaran, tapi setelah menggunakan jilbab syar'i ia mulai berusaha untuk menjaga jarak dengan laki-laki, misalnya dulu masih sering memukul laki-laki dan mencubitnya, setelah menggunakan jilbab syar'i ia mulai berfikir bahwa apa manfaat dari penggunaan jilbab ini apabila ia masih dekat-dekat

dengan laki-laki dan berusaha untuk tidak bersentuhan atau terlalu dekat dengan laki-laki, walaupun kadang refleksi.

Saudari Irawati ini agak sedikit berbeda dengan yang lainnya karena perubahan yang ia alami tidak signifikan dari perilaku sehari-hari melainkan seperti menjadi jilbab syar'i ini sebagai pengingat atau alarm untuknya dalam melakukan ibadah, misalnya baca qur'an, shalat tepat waktu, puasa dll.

Tidak bisa dipungkiri saat ini masih banyak mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i yang perilakunya masih belum sesuai dengan apa ia kenakan contohnya saja, pada saat peneliti melakukan observasi disekitar kampus IAIN Parepare ditemukan masih banyak diantara mereka yang interaksi dengan lawan jenis masih belum ada jarak, atau bertutur kata yang keras dan masih belum bisa menyeimbangkan dengan busana yang ia kenakan.

Wawancara ke tiga peneliti dengan pertanyaan yang sama dengan Muh. Ilyas H mahasiswa program studi Hukum Ekonomi Syariah, Ia berpendapat bahwa:

Ya, jelas sangat berdampak positif karena disamping ia telah menutup auratnya secara sempurna ia juga terlihat lebih sopan dan terkesan indah, dan ia akan lebih menjaga dirinya.<sup>127</sup>

Begitu pula yang diungkapkan oleh Muh. Hernandi. F, Bahwa: Kalau menurut saya, kalau perempuan sudah memakai jilbab panjang pasti mereka akan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang kurang baik, karena ia akan menjaga imagenya bahwa mereka menggunakan jilbab syar'i, ia akan senantiasa berperilaku sopan dan bertutur kata yang baik.<sup>128</sup>

Berdasarkan ulasan dari dua mahasiswa tersebut dapat dipahami bahwa mereka menganggap setelah seseorang telah menggunakan jilbab syar'i mereka akan lebih menjaga dirinya, baik dari tutur kata mereka maupun gerak-gerik mereka.

---

<sup>127</sup>Muh. Ilyas H, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>128</sup>Muh. Hernandi F, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 10 Desember 2019.

Karena memang benar bahwa saat seseorang menggunakan jilbab syar'i mereka akan berusaha untuk menyelaraskan antara apa yang ia kenakan dengan sifat mereka yang sebenarnya.

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i, ia mengungkapkan bahwa sebelum ia menggunakan jilbab syar'i, ia merupakan tipe orang yang terbuka dengan orang lain baik itu perempuan maupun dengan laki-laki, dan juga super aktif, tetapi setelah ia mulai menggunakan jilbab syar'i ia mulai membatasi dirinya untuk menjaga jarak dengan laki-laki dan juga berusaha untuk menyesuaikan apa yang ia kenakan dengan perilakunya, misalnya lebih bersikap anggun, sopan. Selain itu juga, ia selalu berusaha untuk tetap mengontrol perkataan-perkataan yang ia akan ungkapkan dan juga selalu menyesuaikan perkataan dengan perbuatannya.<sup>129</sup>

Ketika seseorang sudah berjilbab syar'i yang bisa menutup auratnya biasanya diikuti dengan konsistensi atau menjaganya, baik secara penampilan maupun perilaku. Jilbab dapat mencerminkan perilaku pemakainya. Orang yang menggunakan jilbab syar'i biasanya berperilaku baik, menjaga pergaulan dan menjaga pandangan terhadap lawan jenis. Ada juga yang mengatakan bahwa jilbab itu sebagai benteng untuk selalu berperilaku baik. Jilbab itu merupakan pakaian yang bisa menampilkan image baik. Jika seseorang sudah memutuskan untuk berjilbab syar'i maka seseorang itu harus mampu untuk menjaga sikap dan tingkah lakunya, baik itu perkataan ataupun perbuatannya.

Fathur Rahman Arif H juga memberikan tanggapannya mengenai dampak dari penggunaan jilbab, menurutnya:

---

<sup>129</sup>RB, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 10 Desember 2019.

Dari beberapa orang yang saya perhatikan, dari beberapa mahasiswi yang sudah menggunakan jilbab syar'i ada beberapa mahasiswi yang mengalami perubahan baik itu perilakunya maupun perkataannya, dan saya lihat di kampus dari pandangan saya beberapa orang sudah sesuai perilaku dengan penggunaan jilbabnya, dan sebagian lagi belum.<sup>130</sup>

Begitu juga menurut Muslimin resi, bahwa:

....Ketika seorang perempuan sudah mau atau siap untuk menggunakan jilbab syar'i, secara sadar ataupun tidak ia akan mengkondisikan busana yang ia kenakan dengan etika moral pribadinya, artinya perempuan itu bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan perilaku dari busana yang ia kenakan, selain itu juga penggunaan jilbab syar'i bisa menjadi ajang dak'wah karena secara tidak langsung mengajak teman-teman muslimah yang lain untuk menggunakan jilbab yang sesuai dengan syariat islam dan dapat memberikan contoh dalam berperilaku yang baik.<sup>131</sup>

Ditinjau dari segi komunikasi memang busana dapat menyampaikan suatu pesan. Khususnya studi komunikasi non verbal, berpakaian merupakan salah satu kategori komunikasi non verbal yang sarat makna, misalnya berpakaian dengan warna putih atau hitam mungkin dipahami sebagai suatu ungkapan berduka cita. Cara-cara berpakaian seseorang dimana seseorang memilih dan memutuskan untuk memakai pakaian tertentu, maka secara sadar ia telah menggunakan tanda non verbal untuk mengekspresikan makna melalui kesan tertentu dalam penampilannya. Melalui bahasa non verbal, seseorang bisa mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, perasaan, dan emosi yang ia miliki.<sup>132</sup>

Begitu juga saat seseorang sudah memilih untuk mengenakan jilbab syar'i secara langsung orang lain akan menganggap bahwa perempuan ini perempuan yang

---

<sup>130</sup>Fathur Rahman Arif H, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>131</sup>Muslimin Resi, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>132</sup>Risnayanti & Hafid Cangara, "Jurnal Komunikasi KAREBA (Jilbab sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin, Studi Komunikasi Non Verbal)", 2011, h. 152.

baik, mampu menjaga dirinya, perbuatannya dan perkataannya walaupun sebenarnya hal itu tidak sepenuhnya benar, tapi karena dilihat dari komunikasi non verbalnya.

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Abd. Latif yaitu:

Implikasinya adalah pada saat seorang perempuan berjilbab syar'i pasti timbul yang namanya rasa malu dalam berbuat kejelekan, dengan jilbab syar'i melindungi mahasiswa dari hal-hal yang negatif dari dosa maupun dari pandangan laki-laki. Intinya pasti berbeda mahasiswa yang menggunakan jilbab syar'i dengan yang tidak baik itu dari perilaku, sikap, tutur kata dan terlihat lebih agamis.<sup>133</sup>

Berdasarkan tanggapan dari Abd. Latif dapat di pahami bahwa menurutnya mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dan tidak pasti memiliki sisi yang berbeda, karena pada saat seseorang memilih untuk menggunakan jilbab syar'i ia akan merasa malu untuk melakukan hal-hal yang kurang baik dan selalu menjaga dirinya dari pandangan laki-laki.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya mengungkapkan bahwa memang, harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, atau sebaliknya menciptakan setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya. Pakaian terhormat mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat yang terhormat. Sekaligus mencegahnya ketempat-tempat yang tidak senonoh. Ini salah satu yang dimaksud Al-Qur'an dengan memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab.<sup>134</sup>

Penulis juga melakukan observasi di beberapa daerah didalam kampus IAIN Parepare salah satunya adalah di perpustakaan lantai 3 IAIN Parepare, adapun hasil yang didapat adalah, ketika ada beberapa mahasiswi di perpustakaan lantai 3 mereka sedang berdiskusi baik itu mengerjakan tugas atau, proposal dan skripsi, mereka terlihat saling bercanda dengan beberapa temannya yang lain, mereka terdiri dari

---

<sup>133</sup>Abd. Latif, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>134</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1998), h. 169.



beberapa mahasiswi yang berpenampilan dan mengenakan jilbab yang bermacam-macam walaupun mereka satu kelas mereka memiliki sifat yang berbeda-beda, perempuan yang menggunakan jilbab syar'i ia ketika berperilaku lebih anggun dan ketika berbicara lebih sopan, dan mahasiswi yang menggunakan busana dan jilbab biasa ketika berbicara agak sedikit lebih keras dibanding mahasiswi yang berjilbab syar'i tadi padahal mereka berada di perpustakaan.

Waktu yang lain peneliti kembali melakukan observasi di Perpustakaan dan penulis menemukan beberapa mahasiswa yang sedang sibuk mengerjakan skripsinya bersama dengan temannya, dan beberapa dari mereka tidak sungkan untuk duduk dengan lawan jenis mereka dengan kata lain bersebelahan. Jika dilihat dari penampilannya salah seorang dari mahasiswi tersebut menggunakan jilbab syar'i tetapi ia tanpa ragu duduk berdekatan dengan seseorang laki-laki yang bukan mahromnya. Jika dilihat dari sisi lain mungkin alasan mereka duduk bersebelahan disebabkan karena perempuan tersebut membantu si laki-laki atau sebaliknya tapi jika dipandang dari segi agama seharusnya hal itu tidak menjadi pengecualian untuk mereka.

Berdasarkan dua ulasan tersebut dapat dipahami bahwa tidak semua mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i betul-betul merubah perilakunya secara mendadak seperti yang diharapkan orang yang menatapnya. Karena sebagian dari mereka mengutamakan penampilan yang terlihat terlebih dahulu. Kita tidak bisa memaksakan seseorang untuk berubah secara mendadak langsung setelah ia menggunakan jilbab syar'i tetapi ia pasti akan berusaha sedikit demi sedikit dari waktu ke waktu untuk memperbaiki dirinya dan akhlaknya.

Hasil diskusi dengan beberapa mahasiswa didapatkan bahwa ada dampak dari penggunaan jilbab syar'i tersebut banyak ataupun sedikit tergantung dari pribadi

mereka masing-masing. Ada yang setelah menggunakan jilbab syar'i disertai dengan perubahan perilakunya dari tutur kata, bersikap, menjaga dirinya dan berinteraksi dengan lawan jenisnya. Ada juga yang masih berusaha untuk memperbaiki hal tersebut. karena kita tidak bisa memaksakan perilaku seseorang harus berubah seketika ketika ia telah menggunakan jilbab syar'i karena perilaku terkadang butuh waktu yang cukup lama untuk bisa merubahnya, terlebih jika sifat itu sudah mendarah daging pada diri orang tersebut.

Dilokasi lain penulis melakukan observasi di Mesjid Al-Wasilah masjid yang juga berada di area kampus, dan hasil yang didapat adalah, ketika penulis duduk-duduk di mesjid Ia mengamati mahasiswi yang sedang istirahat setelah jam kuliah, mereka sedang mengobrol-ngobrol dengan temannya sambil bersenda gurau ditempat, ada beberapa mahasiswa yang menggunakan busana yang berbeda ada yang menggunakan jilbab syar'i, biasa dan seksi. Ketika mereka mengobrol dan tertawa mereka mengeluarkan suara yang keras sekali hingga terbahak-bahak, dan duduknya pun tidak beraturan seenaknya sendiri, duduknya haruslah dengan tatacara yang sopan dan enak dipandang, apa lagi mereka duduk ditempat yang suci. Kemudian pada saat itu penulis lebih tertuju pada wanita yang menggunakan jilbab syar'i tadi ia tetap mengikuti alur cerita yang lucu tetapi tidak sampai mengeluarkan suara yang keras dan duduknya pun sangat sopan walaupun terkadang sesekali meluruskan kakinya.

Peneliti juga mengadakan observasi dibagian kelas digedung perkuliahan, pada saat itu peneliti sedang mengamati beberapa mahasiswi yang sedang menunggu dosennya, ia saling bercengkrama antara laki-laki dengan perempuan, dari apa yang saya lihat kebanyakan mahasiswi yang mengenakan pakaian yang jilbabnya dililit ke lehernya seperti yang ngetren sekarang. Mereka terlihat sangat bebas dan percaya

diri dalam berperilaku dengan laki-laki baik itu saling memukul, duduk bersebelahan dll, demikian pula dengan mahasiswi yang menggunakan pakaian muslimah dan berjilbab syar'i ada juga diantara mereka yang berperilaku tidak jauh beda dengan mahasiswi lainnya yang tidak memberi jarak antara dia dengan laki-laki.

Hasil dari observasi tersebut di pahami bahwa kepribadian seseorang tidak dapat dibaca dari cara dan bagaimana model berpenampilannya, tapi tidak semua penampilan seseorang itu bisa dijadikan patokan adanya persamaan antara penampilan dan kepribadian melainkan ada sebagian dari mereka menyesuaikan dengan lingkungan mereka berada, dimana dia tinggal dan dalam berinteraksi dengan siapa.

Penampilan adalah bentuk citra diri dari seseorang, dan juga merupakan sarana komunikasi antara individu dengan yang lainnya. Kepribadian seseorang dapat dibaca dari cara berpenampilan dan model pakaian yang ia kenakan, penampilan seseorang pasti ada pengaruhnya walaupun itu tidak kesemua orang berlaku, cara berbusana dan berjilbab syar'i seseorang akan mencerminkan perilakunya, serta bagaimana mereka bertutur kata baik itu sopan, santun dan menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan muhrimnya. Bagi mahasiswi yang menggunakan busana dan jilbab syar'i dan yang menggunakan jilbab biasa ada pro dan kontra dalam berperilaku. Perilaku dan akhlak seseorang bergantung dari hati masing-masing orang, selain itu juga orang lain akan menilai mereka, tidak hanya tergantung dari penampilan saja, akan tetapi lebih dengan ke perilaku, bagaimana adab terhadap orang lain, dan juga berinteraksi dengan orang lain apakah baik dan sopan.

Ketika seseorang sudah memilih untuk berjilbab syar'i atau berjilbab biasa atau auratnya biasanya diikuti dengan konsistensi untuk menjaganya, baik secara

penampilan maupun perilaku. Jilbab dapat mencerminkan perilaku pemakainya meskipun kadang hal ini tidak di dasari oleh pemakainya. Orang yang memakai jilbab biasanya berperilaku baik, menjaga pergaulan dan menjaga pandangan terhadap lawan jenis. Jilbab juga sebagai benteng untuk selalu berusaha untuk berperilaku baik. Jilbab itu merupakan pakaian yang dapat menampilkan kesan baik. Jika seseorang telah memutuskan untuk berjilbab maka ia harus mampu untuk menjaga sikap, tingkah laku dan perbuatannya.

Beberapa pandangan diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dari segi implikasinya pasti ada perubahan baik itu besar atau kecil baik itu yang tampak ataupun tidak walaupun dampak itu tidak berlaku kepada semua mahasiswi. Penampilan merupakan bentuk citra dari diri seseorang dan juga merupakan saran komunikasi antara individu dengan yang lainnya, kepribadian seseorang dapat dibaca dari cara pakaian dan model pakaian yang digunakan. Penampilan seseorang pasti ada dampaknya meskipun pada orang-orang tertentu saja.

Cara berpakaian syar'i seseorang akan mencerminkan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana mereka dapat berperilaku sopan santun, taat dan patuh, ihtiar, jujur, menghormati orang lain, serta dapat menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan mahramnya. Tetapi dampak tersebut dapat dirasakan bagi mahasiswi yang memiliki niat benar-benar dari hati untuk mentaati perintah Allah swt. Tetapi jika ada mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i tetapi perilakunya tidak sesuai dengan syariat islam maka hal tersebut terjadi karena niat yang dimilikinya karena ada faktor lain.

Niat yang dimiliki oleh setiap mahasiswa memang berbeda-beda, tetapi yang mengetahui niat tersebut hanyalah antara mahasiswa tersebut dengan Allah swt. sehingga orang lain tidak dapat menilai dari ucapannya saja, karena terkadang niat

yang dimiliki dan ucapan yang diutarakan itu berbeda. Misalnya mahasiswa tersebut mengatakan bahwa ia menggunakan jilbab syar'i karena ingin mentaati perintah Allah swt. tetapi niat yang sebenarnya adalah karena ia ingin terlihat cantik dan anggun atau karena jilbab syar'i sekarang sedang populer. Jadi hanya mahasiswa tersebut dan Allah yang mengetahuinya. Sehingga jika ada pengguna jilbab syar'i yang masih belum bisa untuk berperilaku dengan baik, maka mereka masih belum bisa merasakan atau memperoleh dampak dari jilbab syar'i tersebut.

Kepribadian seseorang tidak dapat dibaca dari cara bagaimana mereka berbusana, dan juga tidak dapat menjadi patokan adanya persamaan antara penampilannya dengan perilakunya. Perilaku atau akhlak tergantung dari hati masing-masing, selain itu orang lain akan menilai mereka tidak hanya dari penampilannya saja, akan tetapi akan tertuju kepada perilakunya. Sehingga dapat diketahui bahwa mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i memperoleh dampak yang berbeda-beda terhadap perilakunya. Beberapa yang sudah berperilaku dengan baik dan beberapa lagi masih menyimpang karena belum bisa menyesuaikan antara pakaiannya dengan perilakunya. Jadi akan lebih baik jika sebagai perempuan muslimah agar lebih banya untuk memperdalam ilmu agama dan memantapkan hatinya dengan baik sehingga dapat menutup auratnya dengan benar memiliki niat yang benar, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap perilaku sehari-hari baik itu lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan juga dilingkungan suatu lembaga misalnya IAIN Parepare.

### 4.3. Persepsi Mahasiswa Terhadap penggunaan Jilbab syar'i di Kampus IAIN

#### Parepare

Dikalangan mahasiswi banyak model jilbab yang mereka gunakan, seperti jilbab segi tiga, jilbab segi empat, jilbab besar, jilbab fashmina, jilbab instan dan masih banyak model jilbab lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ketertarikan muslimah untuk tampil lebih cantik dengan jilbab atau mengembangkan fashionnya dengan menggunakan jilbab.

Persepsi mahasiswa berbeda-beda dalam memahami apa itu jilbab. Persepsi dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana cara seseorang dalam melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.<sup>135</sup>

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan, ternyata persepsi mahasiswa berbeda satu dengan yang lainnya. Karena benar setiap orang akan cenderung berbeda dalam mempersepsikan stimulus yang mereka peroleh, perbedaan dan persepsi itu terjadi akibat di pengaruhi oleh factor pengetahuan, pengalaman, serta keaktifan dalam meperhatikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan stimulus atau rangsangan yang diperoleh.<sup>136</sup>

#### 4.3.1 Pemahaman mahasiswa tentang pengertian jilbab syar'i

Berkaitan dengan hal diatas adapun pandangan dan pemahaman mahasiswa tentang jilbab syar'i berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan salah satu mahasiswa yang bernama Zullabo mahasiswa prodi Hukum Tata Negara mengatakan bahwa:

---

<sup>135</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet ke-1, 2009), h. 445.

<sup>136</sup>Bimo Walgito *Pengantar Psikologi Umum*.

Menurut saya jilbab adalah kain penutup aurat pada bagian kepala hingga dada seseorang muslimah yang berguna untuk menutup bagian aurat seorang perempuan.<sup>137</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa Zullabo memposisikan jilbab sebagai sebuah kain yang bisa penutup aurat dan aurat yang di maksud disini adalah kepala, hingga dada sehingga kain tersebut nantinya berguna untuk menutup aurat seorang perempuan.

Terkait hal diatas, maksud jilbab disini adalah kain yang menutupi kepala hingga dada. Kata dada juga termasuk didalamnya leher. Dengan demikian jilbab itu wajib menutupi kepala, leher, dan dada.<sup>138</sup>

Berbicara masalah aurat memang tak bisa disepelekan, karena sesungguhnya aurat dapat menimbulkan birahi/syahwat. Aurat itu memiliki nilai kehormatan dan juga rasa malu sehingga harus ditutup dengan rapi dan dipelihara agar tidak mengganggu manusia lainnya yaitu laki-laki.

Adapun batas-batas aurat bagi wanita yang wajib ditutup ialah seluruh tubuh wanita kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan tangan. Sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibnu Mas'ud yaitu "perempuan itu adalah aurat maka apabila ia keluar dari rumahnya syetan pun berdiri tegak".<sup>139</sup>

Hampir sama dengan pendapat diatas Muslimin Resi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab juga mengungkapkan bahwa "Menurutku jilbab

---

<sup>137</sup>Zullabo, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>138</sup>Muhammad Mutawwali Asy-rawi, *Fihi Wanita Mengupas Keseharian wanita dari Masalah Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), h. 51.

<sup>139</sup>Mulhadi Ibn Haj, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*, t.tp. Semesta, 2006 h. 3-5.

adalah busana muslimah yang digunakan untuk menutup aurat dari kepala hingga seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan”.<sup>140</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dimemahami bahwa Muslimin Resi menganggap bahwa jilbab merupakan keseluruhan dari busana yang perempuan gunakan, jika zullabo tadi hanya membatasi aurat yang ditutupi untuk jilbab hanya kepala dan dada, Muslimin Resi beranggapan keseluruhan dari aurat mulai dari kepala hingga seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

#### 4.3.2. Pandangan Mahasiswa terhadap jilbab

Pandangan mahasiswa mengenai jilbab terbagi menjadi tiga macam yang pertama adalah jilbab sebagai kewajiban agama, budaya dan trend.

**Pertama**, Jilbab merupakan suatu kewajiban, Amiruddin mahasiswa prodi Ekonomi Syariah memahami bahwa jilbab itu merupakan kewajiban bagi seorang muslimah, seperti untkapannya:

Jilbab itu wajib untuk perempuan yang mengaku beragama islam dan sudah baligh.<sup>141</sup>

Hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa Amiruddin memandang bahwa jilbab merupakan sesuatu yang wajib dikenakan seseorang wanita ketika ia telah memasuki baligh, baligh maksudnya disini adalah telah mengalami menstruasi.

Pandangannya mengenai kewajiban menggunakan jilbab berdasarkan ayat Al-Qur'an yaitu pada Q.S. Al-Ahzab/33:59

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْرِيْنَ عَلَيْنَ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ  
ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللّٰهُ غَفُوْرًا رَّحِيْمًا

<sup>140</sup>Muslimin resi, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 9 Desember 2019.

<sup>141</sup>Amiruddin, Mahasiswa IAIN Parepare, *Wawancara* oleh penulis di IAIN Parepare, 10 Desember 2019.



Terjemahan:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan istri orang mukmin, "Hendaknya mereka mengulurkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu, dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>142</sup>

Dalil ayat Al-Qur'an tersebut sangat jelas menerangkan tentang kewajiban menutup aurat bagi wanita muslimah dengan menggunakan hijab yaitu. Menurut para ulama tafsir kewajiban berjilbab tidak hanya bagi istri-istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi, tapi juga seluruh mukmimah agar mereka mudah dikenal, tidak mudah diganggu dan terhindar dari fitnah.<sup>143</sup>

Amiruddin juga menambahkan bahwa jilbab syar'i merupakan pakaian yang dikenakan oleh wanita dan benar-benar memakainnya dari hati dan tulus dari hati, baik dalam berjilbab maupun dalam berperilaku, jilbab syar'i merupakan identitas bagi seorang muslimah yang tidak menampakkan lekuk tubuhnya, tidak transparan tidak mencolok. Selain menjadi identitas untuk perempuan, seorang perempuan yang menggunakan jilbab syar'i adalah wanita yang menjadi tuntunan dan bukan hanya sebagai tontonan bagi orang lain. Yang bukan mengikuti perkembangan jaman saja, melainkan benar-benar tulus dari hati.

Ulan ayu lestari juga menegaskan bahwa menurutnya jilbab adalah suatu kewajiban untuk menutup auratnya bagi seluruh muslimah yang mengaku bahwa dirinya adalah islam. Ia juga menambahkan bahwa ia menggunakan hijab karena tau bahwa jilbab itu wajib dan merupakan perintah agama.

Selain pada Q.S. Al-Ahzab/33:59, kewajiban menurut aurat juga teradapat pada Q.S. An-nur/24:31

---

<sup>142</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, h. 426.

<sup>143</sup>Inshafuddin, *Hijab Syar'i pada Kreasi Hijab (Kajian pandangan mahasiswa fakultas Syariah dan Hukum UIN Ar-Raniry banda Aceh)*, 2017, h. 2.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِمَخْرُجِهِنَّ عَلَى خِصْيِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٤﴾

Terjemahannya:

katakanlah kepada wanita yang beriman “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya, dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miiki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>144</sup>

Maksud ayat diatas adalah, hendaknya mereka menahan sebagian pandangan mereka, yakni tidak membuka mata mereka lebar-lebar untuk melihat segala sesuatu lebih-lebih yang terlarang seperti aurat wanita dan hal-hal yang kurang baik dilihat, tetapi juga tidak menutupnya secara menyeluruh sehingga tidak merepotkan dan mempersulit diri. Dan disamping itu hendaknya mereka menahan pandangan dan memelihara kemaluannya agar lebih suci dan terhormat bagi mereka, karena dengan demikian mereka menutup auratnya dan salah satu pintu kedurhakaan yakni

<sup>144</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Jakarta: PT Sygma,2010) h. 353.

perzinaan. Selanjutnya salah satu perhiasan pokok bagi wanita adalah dadanya maka ayat diatas melanjutkan bahwa “hendaknya mereka menutup kerudung sampai ke dada mereka, dan diperintahkan juga agar janganlah mereka menampakkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka kecuali pada suami mereka.”<sup>145</sup>

Pandangan **kedua** adalah bahwa jilbab itu merupakan budaya, seperti yang di ungkapkan oleh TU (bukan nama asli) ia berpendapat bahwa menurutnya jilbab itu tidak wajib jilbab hanya sebagai identitas keagamaan saja, menurutnya jilbab tidak menjadi patokan dalamnya ilmu agama dan baiknya seseorang jilbab hanya sebagai pelengkap dari identitas keagamaan tersebut.<sup>146</sup>

Peneliti mengaitkan jawaban TU dengan Q.S. An-nur/24:31 tentang kewajiban untuk menggunakan jilbab dan ia menanggapi bahwa menurutnya yang dimaksud perhiasan disini bukanlah rambut tapi dada, jadi tidak menjadi masalah jika ia tidak menggunakan jilbab, selama pakaian yang ia kenakan tidak menonjolkan dadanya dengan kata lain berpakaian sempit. Ia membenarkan bahwa seseorang tidak harusnya berpakaian sempit dengan berpakaian longgar pun menurutnya sudah sesuai dengan Q.S. An-nur/24:31.

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya ia yang tidak mewajibkan wanita muslimah di Indonesia untuk menggunakan jilbab. Menurutnnya, memakai jilbab bukanlah termasuk perintah agama, karena tidak boleh dikatakan syari’at tanpa *nash* yang jelas.<sup>147</sup>

---

<sup>145</sup>Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah* (Jakarta:Lentera Hati, 2004), h. 92-93.

<sup>146</sup>TU, mahasiswa IAIN Parepare, Wawancara oleh peneliti di Kampus IAIN Parepare, 8 januari 2020.

<sup>147</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an* (cet 6, Jakarta: Lentera Hati, 2006).

Tidak mewajibkan muslimah Indonesia untuk menggunakan jilbab di sini maksudnya bukan serta merta bahwa Quraish Shihab mengharamkan penggunaan jilbab, tetapi lebih ke menganjurkan. Seperti yang dingkapkannya bahwa beliau menegaskan bahwa perintah dan larangan Allah dan Rasul-Nya tidak selamanya harus diartikan wajib atau haram, tetapi bisa juga perintah itu bermakna anjuran, sedangkan larangan-Nya dapat berarti sebaiknya ditinggalkan.<sup>148</sup>

Menurut Quraish Shihab, terjadi tiga perbedaan-perbedaan tentang pakaian wanita muslimah, pertama, seluruh badan adalah aurat yang mesti ditutupi, kedua, kecuali wajah dan telapak tangan, cukup dengan pakaian yang terhormat, dalam hal ini, pak Quraish Shihab lebih condong pada pendapat yang ketiga cukup dengan pakaian yang terhormat

Quraish Shihab berpendapat bahwa sangat penting untuk menjadikan adat kebiasaan sebagai pertimbangan dalam penetapan hukum, namun dengan catatan adat tersebut tidak lepas kendali dari prinsip-prinsip ajaran agama serta norma-norma umum,<sup>149</sup> Karena itu ia sampai kepada pendapat bahwa pakaian adat atau pakaian Nasional yang biasa dipakai oleh puteri-puteri Indonesia yang tidak mengenakan jilbab tidak dapat dikatakan sebagai telah melanggar aturan agama, karena alasan pada masa lalu ulama Indonesia hanya diam melihat cara berpakaian perempuan muslimah yang cenderung tradisional (tidak mengenakan jilbab), dan itu menjadi bukti dan sebagai bentuk kesepakatan dari cara berpakaian perempuan muslimah kala itu.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (cet 6, Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 141-142.

<sup>149</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Mawdu' iatas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), h. 179.

<sup>150</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (cet 6, Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 332-334.

Pandangan **ketiga**, jilbab merupakan sebuah trend dan penggugur kewajiban. Maksudnya disini adalah sebagian mahasiswa memandang bahwa mahasiswa hanya menggunakan jilbab karena trend dan penggugur kewajiban di kampus bukan karena menganggap jilbab itu wajib atau karena jilbab adalah budaya. Seperti yang di ungkapkan oleh saudara Ilyas yaitu:

Menurut saya, saat ini mahasiswa menggunakan jilbab bukan karena perintah agama tetapi karena penggunaan jilbab saat ini sangat trend dikalangan mahasiswa dan juga beberapa mahasiswa menggunakan jilbab karena di kampus IAIN Parepare di wajibkan untuk menggunakan jilbab.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa saudara Ilyas menganggap bahwa sebagian mahasiswa menggunakan jilbab bukan karena perintah agama tetapi karena trend dan peraturan di kampus. Contohnya saja pada saat keluar dari kampus ataupun di media sosial terkadang kita menemukan mahasiswa yang tidak menggunakan jilbab, padahal pada saat dikampus ia mengenakan hijab, sehingga dapat di pahami bahwa ada mahasiswa yang menggunakan jilbab hanya karena aturan kampus.

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang mahasiswa yaitu Gina (Bukan nama asli) ia mengungkapkan bahwa ia menggunakan jilbab hanya karena di kampus di wajibkan menggunakan jilbab dan pada saat di luar kampus ia tidak menggunakan jilbab.<sup>151</sup> Misalnya saja pada saat ia ingin keluar jalan-jalan baik dengan keluarga atau temannya maka ia hanya mengenakan pakaian yang nyaman menurutnya seperti baju pendek dan celana jeans.

Tanggapan tersebut dapat dipahami bahwa saudari Gina menganggap bahwa jilbab hanyalah sebagai penggugur kewajiban karena di kampus IAIN Parepare

---

<sup>151</sup>Gina, Mahasiswa IAIN Parepare, wawancara oleh peneliti di IAIN Parepare, 17 Januari 2020.

diharuskan menggunakan jilbab maka ia menggunakan jilbab. Dan pada saat diluar maka ia menanggalkan jilbabnya.

Menurut Rina (bukan nama asli), ia menggunakan jilbab karena menurutnya saat ini sangat trend yang namanya menggunakan jilbab padahal sebelumnya ia bukan termasuk mahasiswa yang menggunakan jilbab kecuali saat ke kampus. Menurutnya dulu model jilbab terlalu menoton, kaku dan polos berbeda dengan saat ini banyak bentuk-bentuk jilbab yang keren dan terkesan kekinian di banding dengan tidak menggunakan jilbab.<sup>152</sup>

Anak muda sekarang banyak menggemari trend busana muslimah. Misalnya saja, para mahasiswa banyak yang mengenakan jilbab saat di kampus, dan mereka tidak ragu lagi untuk mengenakan jilbab sebagai busana keseharian mereka. Para siswi sekolah sekarang ini juga banyak yang mengenakan jilbab sebagai seragam sekolah maupun pakaian keseharian mereka baik di rumah maupun saat *hang out* (nongkrong) bersama teman-temannya.

Sekarang para perempuan tidak merasa terkungku dengan jilbab yang mereka kenakan, karena mereka dapat berkreasi sesuka hati untuk dapat mengkreasikan jilbab yang mereka kenakan supaya terlihat cantik dan *fashionable* saat menghadiri acara-acara tertentu. Mereka meyakini bahwa walaupun mereka mengenakan jilbab, mereka masih tetap dapat terlihat modis dan mengikuti *Fashion* yang berkembang saat ini.

Peneleti pun mengajukan pertanyaan yang sama kepada seluruh informan mengenai bagaimana pandangan mereka terhadap maraknya penggunaan jilbab syar'i dikampus IAIN Parepare dan sebagian besar menjawab bahwa mereka sangat

---

<sup>152</sup>Rina, Mahasiswa IAIN Parepare, wawancara oleh peneliti di IAIN Parepare, 17 Januari 2020.

pengapresiasi terhadap perubahan mahasiswa tersebut karena zaman sekarang hanya sedikit mahasiswa yang tertarik untuk menggunakan jilbab syar'i dan sebagian lagi beranggapan bahwa perubahan tersebut hanya karena mengikuti trend saja yang sekarang banyak menggunakan jilbab panjang. Dan mereka berharap agar penggunaan jilbab syar'i murni karena memang sadar akan kewajiban menutup aurat yang sebenarnya bukan karena ikuti-ikutan dan juga bisa *istiqomah* dengan apa yang telah ia pilih.

*Istiqomah* selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsisten, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya.<sup>153</sup>

Sifat *istiqomah* yang dimiliki seseorang akan menjadikan seorang muslim meraih kebahagiaan baik ketika didunia maupun di akhirat. Dengannya pula seorang hamba akan meraih kemenangan dalam bergulat dengan fitnah yang banyak sekali, bahkan *istiqomah* mengakibatkan kesudahan yang baik dari segala urusannya.<sup>154</sup>

Begitu halnya dengan menggunakan jilbab syar'i, saat seseorang menggunakan jilbab syar'i maka ia harus *istiqomah* dengan jilbab tersebut maksudnya adalah keyakinan dalam diri untuk tidak mengubah gaya busana itu lagi, karena banyak kita temukan saat ini mahasiswa yang pernah menggunakan jilbab syar'i tapi dengan seiring berjalannya waktu tiba-tiba ia mengubah gaya busananya dengan berbagai macam alasan.

---

<sup>153</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1997), h. 284.

<sup>154</sup>Abdurrazaq bin Abdul Muhsin al-Badr, *Sepuluh Kaidah Penting Tentang Istikamah*, 2011, h. 5.

Peneliti juga melakukan diskusi dengan beberapa informan mengenai bagaimana pandangan mereka terhadap maraknya penggunaan jilbab syar'i di kampus IAIN Parepare, dan hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil diskusi dengan beberapa mahasiswa yang menggunakan model jilbab yang berbeda, didapatkan hasil bahwa penggunaan jilbab syar'i di kampus IAIN Parepare dari tahun ketahun semakin bertambah, dari tahun ketahun semakin banyak mahasiswa yang sudah menggunakan jilbab syar'i. dan itu merupakan suatu hal yang sangat positif terlebih lagi jika itu memang berasal dari hati mereka masing-masing. Saat ditanya mengenai alasan menggunakan jilbab syar'i jawaban yang didapatpun beragam baik karena termotivasi dari diri sendiri, keluarga, ataupun karena lingkungan yang mereka tinggali, baik itu teman-teman sekelas ataupun teman tempat mereka tinggal. Apapun alasan mereka menggunakan jilbab syar'i itu merupakan satu nilai plus untuk mereka yang sudah berusaha merubah diri mereka menjadi lebih baik

Sebagian juga masih belum siap untuk menggunakan jilbab syar'i dengan alasan belum bisa menyesuaikan dengan perilaku, dan mereka beranggapan bahwa menggunakan jilbab syar'i harus dengan hati dulu. Yang penting menggunakan jilbab dulu tutur mereka.

Seperti yang mereka amati penggunaan jilbab syar'i di kampus ini sebagian besar sudah sesuai dengan semestinya tapi masih ada beberapa mahasiswa yang tidak sesuai semestinya misalkan saja ia menggunakan jilbab syar'i untuk menutupi bajunya yang ketat atau menggunakan jilbab yang lebar tapi tidak menggunakan ciput dan juga penggunaan jilbab yang tipis.





